

Memoar Empat Orang Kampung Menjadi Manusia

Mereka hidup dalam mesin waktu yang terus meninggalkan hari esok. Setiap kebersamaan yang mereka banggakan, kelak di masa depan, mereka akan merindukannya kembali. Tapi siapa yang mau mengenang ketiadaan?. Mengenang adalah pekerjaan seorang pensiunan.!. *heuheuheu*. Kelak kenangan hanya bisa mereka simpan dengan caranya sendiri-sendiri. Entah dibutuhkan, atau tidak, mereka akan menengoknya. Saat rambut telah berganti dari hitam menjadi putih. Dan, ingatan mulai lemah, obat terkuat untuk melawan hari adalah bertemu dengan masa muda.

Semuanya berawal dari sini...,

Meski pun di tengah-tengah ramai teman-temannya, Harjo di kampus merasa amat kesepian. Rasanya dia gak pernah menemukan persahabatan, yang semisi dengan tujuan hidupnya. Bisa jadi, kesunyian adalah wajah tuhan yang paling nyata di muka bumi. Dia laki-laki desa, malam penuh dengan gelap dan terang pernah dia jumpai. Sesudah terpeleset, dia memegang kokoh, tentang prinsip yang amat dia hormati. Tentang filsafat jawa: *urep kui urup*. Makanya, dia merasa jadi orang asing di belantara mahasiswa.

Hari baik itu tiba, jum'at malam kemarin sepulang Harjo kuliah, ada pesan pendek yang masuk dari Noto. Dari seberang sana, kota marmer tempatnya kuliah. Harjo kaget bukan main, setelah membaca dengan lengkap pesan pendek itu, "Kang.. kang kalo longgar hari minggu malam, yuk ke pengajian Nuzulul Qur'annya Emha di kampus UMM. Maiyah-maiyah. Piye?" Sesudah meletakan ransel hitam tua di depan lemari kamar, Harjo langsung bersemangat merespon ajakannya. Dengan satu jawaban, 'budal' api telah menjalar kemana-mana.

Mereka berada pada kota, yang sama-sama jauhnya untuk tiba di Malang. Rencana dengan matang pun di siapkan, karena mereka harus menginap di sana. Mereka harus menginap dua hari dua malam, di kota dingin itu. *Ending*'nya, tak puas dengan balas membalas lewat pesan pendek, Harjo pun langsung membahas petualangan dadakan ini dalam telfon. Beberapa menit setelah mereka berdiskusi kecil, rencana pun siap di jalankan. Dan, keputusan sepele pun di ambil.

Pertama: Harjo berangkat ke Malang, naik kereta api penataran express lewat stasiun gubeng. Ke dua: Noto berangkat menggunakan sepeda motornya dari kota Tulung Agung. Dan mereka mantap, untuk bertemu di depan stasiun kota baru. Noto bertindak sebagai mas-mas tukang ojek yang menjemput Harjo setibanya sampai di depan stasiun. Jadi, Noto adalah seorang kawan yang amat punya tanggung jawab, selain mengajak, dia pandai melayani.

Mereka berangkat dengan uang seadanya. Untuk tempat penampungan, mereka setuju bermalam di kontrakan kawannya – yang sama-sama dari desa. Namanya Mulya. Sepertinya, ada gejala konspirasi dari alam semesta. Mereka bertiga ini, punya banyak kesamaan. Suka belajar, kiblatnya, membaca perkembangan zaman dari Emha. Dan, dari orang-orang tua, yang mereka *sowani*. Sesuai rencana, Harjo dengan Noto akan membuat kejutan, karena hampir setahun, mereka belum pernah menengok wajah kota itu.

Ehm, mungkin ada yang sungguh paham dengan alasan itu. Mereka pun, kasak kusuk dalam genggam tangan.

“Oke kang. Jadine *Mulya*, udah aku kasih tahu kalau aku besok ke sana. Oh.. iyaaa,” katanya Noto, ‘Jangan sampai dia tahu, kalau sampean ikut juga, biar ada kejutannya dikit-dikit.. *hehehe*..” ucapnya dari balik tangan. Harjo pun setuju, sambil ketawa *cekikikan* dia jawab.

“*Hehehehe*... pas banget Not. *Wuuuah, jan tepak*,” balasnya, dengan suara medoknya, ‘Aku juga belum ngabari Mulya, kalau-kalau besok pagi mau *budal* ke Malang. *Yowes, ngene-ngene*... kalau besok aku sudah di stasiun gubeng, aku kabari sampean kang, terus ndang-ndang berangkato yo?”

‘Beresss.. *suuu. Beressss!*’ Balas Noto *cengengesan*.

Waktu bergerak maju dan gelap berganti terang. Tas ransel cokelat tua, siap untuk di bawa. Ketika Harjo sepagi itu sudah berada di stasiun gubeng, lengkap dengan keadaan raganya yang lusuh, dan agak kumal. Lalu dia, bergegas menukarkan sepotong tiket hasil dari pembelian sewaktu subuh tadi. Di depan seorang bapak-bapak tua, berkumis. Yang di dadanya bertulis, *name text*: petugas stempel tiket. Harjo berhenti sejenak, mengambil dompet, lalu menyodorkan kartu identitasnya yang sudah mulai luntur.

Sesudah dia menyodorkan KTP, ada yang jatuh dari dalam dompetnya. Sepotong wajah dalam foto kecil yang berasal dari masa gelap. Yaaa.. allah, Harjo

termenung sejenak memandangnya, kemudian memungut foto yang jatuh itu. Dan kembali, dia masukan foto itu, ke dalam dompet. Pikiran Harjo masih tetap tenang. Dia memang sudah sembuh dari cerita masa lalu. Tapi, gejala apa ini, apa maksudnya?. Dalam hatinya bersuara, pasti akan baik-baik saja. Biar saja, sifat *ya Rahman ya rahim*, gusti Allah berkehendak memutuskan apa yang pantas di jalani oleh hambanya.

Harjo menyodoran tiket ke bapak berkumis,

“Ini Pak, tiket saya. Keretanya sudah datang belum, ya pak?.” Tanyanya, kalem.

Siapa yang sangka, bukannya malah menjawab, bapak berkumis ini malah diam sebentar. Pandangannya terlempar ke wajah Harjo. Setelah tangannya memegang stempel, dia langsung berbicara amat spontan, “Iya.. iya... bapak tahu. Aku sudah lama ndak lihat sampean Mas. Lama gak main ke Malang toh, ya! Apa kabar mas?” tanyanya, sambil menyodorkan tangan kanannya, mengajak Harjo untuk berjabat tangan dengan hangat.

Harjo enggak kalah hangat menyambutnya. Tangan mereka bertemu di atas meja stempel pengecekan tiket.

“Masak Allah. Baik Pak, baik.” Harjo terkaget-kaget.

“Allhamdulillah, bapak sendiri kelihatansnya juga sehat ya pak. Ini baru ada waktu Pak, kemarin itu sibuk Pak. Lha, ini di ajak teman-teman dari desa, dan ada acara di Malang,” ucapnya memberi keterangan resmi. Yang langsung di jawab dengan anggukan kepala olehnya,

“Yowes sana *ndang* masuk. Keretanya habis ini datang lo, nak. O.. iiya.. hati-hati di jalan..., ya?” katanya, kemudian mempersilahkan dia pergi.

Harjo tersenyum bangga membalasnya, lengkap dengan anggukan kepala yang sama. Lalu dia berjalan di sisi pinggiran rel kereta. Setelah agak lama, di atas kursi tunggu berwarna hitam jelaga, dia duduk bareng dengan penumpang yang lain. Sambil menunggu kereta api yang datang, dia main-main gadget. Dia baru saja ingat, ternyata di tempat yang akan di tuju, juga ada sahabat desa. Yang juga sedang kuliah di kampus UMM, dan kebetulan mengikuti gagasan-gagasan Emha. Gerangan adalah anak muda yang hidupnya di pasar desa.

“Mas-mas, aku di stasiun loh. *Iki* aku arep *budal* ke Malang. Kita maiyahan bareng opo piye?. Besok sore aku langsung ke kosmu aeh. Sama konco-konco. Gimana?” Chat Harjo, melalui *bbm* di sisipi gambar bantal rell kereta. Sebelumnya, dua hari yang lalu Mas Kunto ini, ngasih kabar juga agenda acara itu, lewat mention twitter.

Pesan *bbm* itu, dia balas dengan cepat.

“Anak-anak siapa, Jooo?. Lha katamu kemarin, kamu gak jadi kesini. Karena ada ujian semester, lho kok malah ke sini?,” balasnya penuh seledik kayak mas-mas wartawan *infotainment*.

Kelar membaca, Harjo membalas lagi.

“Sama Mulya, *karo* Noto, Kun. Ngene loh Mas Kun, ujiane *kuwi* malam senin. Lagiyan semua materi yowes tak baca jauh-jauh hari. *Wes to* beres *pokok’e!*.”

“Sip.. sip..,” katanya, ‘Yowes tak tunggu *nek* kos. Kabar-kabar *wae* kalau *wes teko* Malang.’ Jawabnya, lalu dia menghilang dibalik sinyal seluler yang mampet karena berada di dalam gerbong.

Sewaktu di dalam kereta, dia mengirim pesan untuk Noto, agar segera berangkat. Tapi sungguh amat sial, pesan itu justru balik lagi. Tinggal pesan *bbm* yang masih aktif. Sementara, malah paketan datanya Noto yang malah gak aktif. Kerusakan sepele mulai datang. Andai saja, tidak ada kabar keberangkatan, bagaimana mereka bertemu di jam yang sama?. Dia mulai mengatur siasat, setelah melirik ke arah jendela kereta, dia dapat ide. Harjo menyuruh adeknya Noto, ngasih tahu kalau dia sudah berangkat.

Satu jam kemudian sewaktu kereta sudah tiba di Stasiun Bangil, sebuah pesan datang dari Noto.

“*Ngapuntene...* aku baru berangkat kang, tadi ketiduran gara-gara *leyeh-leyeh*. Hoe..... sudah sampek mana.. *hehhee...?*”

Dengan sangat sabar, Harjo hanya menjawab, “Durjana, kau nak!”

Sampai di sana, bisa di prediksi. Harjo nyampek duluan. Sementara Noto, baru saja tiba di perbatasan antara Blitar dan Malang. Hatinya tidak pernah murka. Dia *ndepipis* di tempat parkir. Terus terang, jika dia mau, Harjo bisa langsung meluncur ke kontrakan’nya Mulya. Namun, pertama, dia kasihan kalau Noto nanti tiba di stasiun, dia bakalan kebingungan, dan nyasar. Ke dua, mau pakai taxi, *ndilalah*-nya, atm tertinggal di kamar.

Pada akhirnya dia memilih untuk gelandangan. Berkawan dengan segala resiko yang datang. Dua musuh datang mendekat, ia adalah bosan dan jenuhan. Tapi dua hal itu tak bisa melawan kesetiannya. Matanya memandang fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Ada gerombolan bule di sebelahnya yang sedang berbicara dengan sopir taxi yang ngomong bahasa inggris dengan penyampaian seadannya. Ada bapak-bapak tua, dan seorang anak gadisnya, berpelukan karena baru saja bertemu setelah sekian lama berpisah.

Waktu bergerak maju. Satu jam. Dua jam terlewati. Astaga, ketika jam dua belas lebih tiga puluh menit, Noto datang dari arah balai kota. Lalu setelahnya, dia menepi di sebelah pinggir taman. Dekat mas-mas angkot *ngetem*. Dan Harjo, yang saat itu berdiri di depan stasiun, seketika menghampiri keberadaan Noto di seberang jalan. Layaknya sebuah tradisi lama, ketika mereka bertemu, mereka berjabat tangan sambil menyodorkan senyum tulus anak-anak.

“O.. iya... Mulya, belum kamu kasih *tau* toh kang?. Kalau sampean mau ke sini?” katanya, saat Harjo mulai menyalakan mesin motornya.

Dia langsung menjawab.

“Belumlah Not. Belum. Cuma tadi aku miskol-miskol dia, tapi gak sampai di angkat, terus dia sms aku, tanya, ‘ada apa?’ tapi ya gak aku bales toh...”sautnya dengan mantap.

Yang terjadi, motor mereka melesat membelah jalan Ijen. Sewaktu mereka tiba di kontrakan, Noto tahu, kunci pintu sudah disiapkan di atas sikring listrik. Siang itu, kontrakan masih sepi. Mulya pada saat itu, masih berstatus sebagai mahasiswa profesi di Rumah Sakit Saiful Anwar. Dan, mereka berdua bisa masuk dengan gampang ke kamar Mulya. Lalu mereka mengacak-acak apa yang ada di dalamnya. Tapi apa daya, sisa tenaga mulai *kembang kepis*. Kasur empuk itu, mulai menyihir mereka untuk merayakan fisik yang kelelahan.

Rencana kejutan pun hanya menguap begitu saja ke udara. Suara pintu berderit-derit itu tiba-tiba mengusik tidur mereka. Ternyata sang pemilik kamar, datang dari balik pintu bercat putih tua. Matanya memandang dua bocah desa yang sedang tertidur pulas di atas kasur, dan dia bilang, “BOOCCAAH EEDDIYYAAAANN..!” katanya, teriak, ‘Podo gawe kaget aeh... kowe kabeh tiba-tiba wes nek kene. Kapan sampean datang kang?. Mbok yaaaa, kalau main ke sini bilang-bilang dulu. Oohhh.. pantes, mau siang miskol-miskol nomerku. Ohh dasar *bedess*.. hehehuheu,’ katanya terus nyerocos.

Karena nyawa belum terkumpul, mereka menjawab, “Iki mau, lagek... tekoo, kang?” jawab Noto, lalu Harjo ikutan menyaut, “Bener, bapaknya bedeesss... ganggu wong merem aeh!”

Beberapa detik berselang, Mulya meletakkan tas mantri hitamnya di depan lemari. lalu ikut lesehan di lantai ubin, badannya tengkurap di sebelah Harjo. Sambil menaruh bantal di bawah kepalanya, Harjo menjawab, "Aku ke sini itu, yo kangen sama *kowe, toh Des. Wong...* aku sudah hampir setahun loh, *belas* ndak pernah main ke Malang. Bener tadi niatnya ngasih kejutan, kang. Makanya sebelum berangkat, aku punya niat, bikin jengkel kowe. Biar lebih *greget* ketemunya..." sautnya dengan *cengegesan*.

Dengan sangat kalem, dan kemayu, dia jawab, "Wah.. ancen... jancuk kowe ki kabeh. Ya sudah, mau ngajak main kemana, tak turu..." belum sampai Mulya melanjutkan omongannya...

Noto memotong pembicaraan,

"Mul... mul..., *gini-gini*. Besok ada acaranya Emha di UMM. Piye sampean, siap toh kang berangkat ke sana?. Acaranya setelah *baq'da* magrip. Habis dari masjid, *nah..* kita terus kita cus ke sana?"

"*Modyar tean iki.. modyar kang..*' Harjo mengusap-ngusap mukanya, ini ciri-ciri orang sedang panik, 'Aduh aku lupa, kalau acaranya masih besok malam. Laaaaahh terus, aku balik ke Surabaya kapan, Not?" kata Harjo, menimpali, lalu membuang selimutnya ke depan lemari.

Perdebatan kecil menyala. Harjo baru sadar, ternyata acaranya masih minggu malam. Jika dia pulang minggu sore, artinya tujuan utamanya ke sini, bakalan gak dapet apa-apa. Jika dia bertahan dan tetap sesuai dengan tujuan. Dia harus pulang senin subuh, sesudah acara selesai. Dan *apes*-nya lagi, dia belum beli tiket untuk balik. Mereka berdua menyarankan Harjo untuk naik bus. Tapi dia tolak, karena motornya di titipkan di stasiun gubeng. Dengan pertimbangan yang ada, dia memutuskan untuk tetap bertahan, dan pulang senin pagi.

Mereka betul-betul jadi gelandangan di sana. Malamnya waktu digunakan untuk jalan-jalan ke alun-alun kota. Dia menemukan ada yang telah berubah. Dari yang dulu sepi dan kotor, taman kota mulai berbenah. Beberapa sudut taman disediakan kursi, meja, dengan atap berbentuk bundar. Juga di tengah taman ada ornamen material cor -- sebagai tempat duduk. Inilah peradaban kota yang lebih manusiawi, karena ciri-ciri kota yang sehat, salah satunya, apabila masyarakatnya lebih memilih bermain di lahan terbuka hijau dari pada *kelayapan* ke mall.

Saat mereka *kluyuran* bareng, mendekati sebuah bangunan megah, masjid agung alun-alun, Mulya dari arah belakang, di tepuk pundaknya oleh seorang anak *abege*. Anak *abege* itu, mendekat sambil merangkul seorang cewek yang memakai kerudung kuning. Lalu, anak *abege* ini, menyuruh dengan entengnya kepada Mulya, 'Mas-mas... boleh fotoin kita. Minta tolong ya, mas?' ucapnya sambil menyodorkan *hp esia* hidayahnya. Harjo dan Noto pun *melongo* melihat bocah *abege* yang baru bau kencur tapi udah berani ngegendeng cewek.

"Boleh-boleh, dek. Siap yaa... satu.. dua.. tiga..," Mulya memberi aba-aba beberapa kali, dan *cekrek-cekrek*, "Udah, nih dek," lanjutnya. Lalu anak *abege* itu menghampiri Mulya lagi, dan meminta *hp*'nya. Dari mulutnya terucap terimakasih sambil ngeloyor begitu saja. Entah kemana. Mungkin ini gejala, atau bisa jadi juga teguran dari yang di atas, jangan main ke taman kota tanpa bawa pasangan.

Harjo dan Noto yang berada dibelakang, ketawa kepingkel-pingkel melihat tingkah polah anak *abege* tadi. Bukan karena ada yang salah dengan dandanannya. Namun, saat dia pose dengan gadis muda itu, topografi mulutnya manyun. Dengan tangan kanan'nya merangkul pundak kekasihnya, kemungkinan besar dia sedang berada dalam fase cinta monyet.

Saat malam sudah semakin dingin. Mereka bergegas balik ke kontrakan. Di dalam kamar itu, Mulya memberi tahu, kalau berbuka puasa di masjid agung, menunya mewah. Ada nasi padang. Spontan naluri Harjo sebagai pemuja nasi padang, perutnya langsung keroncongan. Dia pun langsung setuju untuk berbuka puasa di sana. Selain itu, dia juga kabari Mas Kunto yang berada di Batu untuk segera turun, besok sorenya. Dan akhirnya mereka sepakat untuk bertemu di masjid agung. Buka puasa bersama.

Sore pun tiba....

Saat mereka kelar sembayang magrip, lalu bergegas ikut ngantri untuk mengambil makanan. Ternyata bukan nasi padang, tapi yang ada nasi uduk dengan suiran daging sapi. Nasi uduk dalam loyang, isinya tidak sebegitu banyak untuk jatah mereka bertiga. Benar adanya, kudapan itu, habis dalam beberapa detik. Entah siapa yang sesungguhnya kelaparan, yang jelas memang perut mereka sedang puncak-puncaknya minta di isi. Lantaran merasa belum kenyang, Noto dan Mulya, yang bermental pupuk kandang balik lagi ke deretan antrian. Mengambil jatah makan lagi. Lalu masing-masing membawa nasi kotak. Di dekat beduk tua itu, mereka makan dengan *tumak-ninak*.

Sewaktu Harjo mengigit paha ayam, Mas Kunto mentelfon, “Kowe nek mana, Jo?. Aku wes mari mangan loh. Wah... *ngapusi kowe*, udu *nasi padang ngono* lo?. Aku dapet nasi kotak ini!” katanya, ‘Tapi enak juga yaa masakannya.. hehehe,’

Harjo ikutan tertawa, wajahnya agak nyengir, ‘*Ha-ha-ha-ha....* yang penting kan buka puasa gratis, mas Kun. Lha... emangan aku panitiane opo? Bisa memastikan menu nasi padang?.’ Harjo menyanggah dengan halus, ‘Tapi ora rugi loh Mas Kun, buka bersama di masjid, mewah toh masakannya.’ Masih sambil makan, dia menjawab laggi... ‘Enak... enak...! Aku di teras depan, Mas. Pokoke di dekat bedu iki. Aku sama konco-konco,” ucapnya dengan nada yang tinggi, karena tenaganya sudah kembali pulih.

Noto dan Mulya masih tetap khusuk dengan kudapannya.

Lalu suara serak itu terdengar, “Ndak ada air ini kang? SHERET-SHERETT,’kata Noto, meminta air.

Maz Kunto meyembul dari balik pintu masjid, dan mendekat. Setelah ikut duduk dia ngomong, “Aduh... ora bawa air aku. Barusan aeh, aku nyari gelas juga ndak ketemu-ketemu?” katanya.

Melihat teman-temannya yang menelan-nelan ludah, Harjo mesam-mesem. Sebegitu murahnyakah harga sebuah ambisi demi makanan nasi padang secara cuma-cuma? Sampai-sampai air pun luput dari perhatian mereka. Lalu Harjo berjalan ke dalam sekertariat masjid, meminta air kepada pengurus dan panitia.

Sesudah bisa menjinakkan perut. Mereka pun mulai membahas rencana beberapa jam ke depan. Mulya memberi usul, “Kang, gimana kalau kita sembahyang taraweh di masjid UMM saja. Soalnya, kalau kita taraweh di sini, takutnya entar ndak nuntut waktunya. Kemepeten. Tarweh kan kisaran’nya salesai jam 8, terus perjalanan 30 menit, sampek sana bisa jam 9. Bisa-bisa kita sampek sana ndak dapet tempat duduk. Budal sekarang?” kata dengan tegas.

“Setuju-setuju,’ jawab Noto.

“Bener cak.. bener!,’ saut harjo, dan berkata lagi, “Lagiyan aku pengen ngerasain rasanya taraweh bareng jamaah muhamadiyah. Hari ini kan acara puncak kita di sini. Ayo budal,’ tangannya meninju ke udara.

Mas Kunto mengambil keputusan layaknya hakim di persidangan. “Oke.. oke.. Yowes kita traweh di sana, habis ini kita berangkat. Sepedahe kabeh nek depan masjid toh?.”

Noto pun ikut bersuara, 'Iyo Mas Kun. Parkir di depan masjid tadi. Wes ayo *budal* sekarang aja.'

Ada aksi ada reaksi. Sampai di sana ternyata parkiran masih longgar. Di sana sini belum ada tanda-tanda kehidupan manusia di depan panggung. Setelah mereka lewat pos penjagaan untuk mengambil karcis parkir, yang ada hanya satu.., dua.., tiga.., kendaraan.

Harjo baru pertama kali dating ke sana, "Wah kampusmu apik banget Mas. Ini kayak di negara-negara Eropa sana?. Apik!" matanya memandang ke segala penjuru bangunan kampus.

"Aduh... Jo... kowe iki ojo norak. Plisss..!" balas Mas Kunto.

"Eropa mbahmu, Jo. Lha kowe opo wes pernah ke eropa?" kata Noto dengan bibir yang monyong.

"Durjana *sampean*. Uweslah. Tapi... delok *nek you tube*," balasnya. Lalu Mulya_ sebagai laki-laki yang kalem bisa berkelakar dengan entengnya, "Asssyyu... asyu... bedes kabeh.. *hahaha*." terus di susul tawa mereka bersama.

Setelah selesai melihat tempat *maiyah*, dimana pun tempatnya, tinggi panggungnya selalu sama. Segaris lurus dengan tempat lesehan para jama'ah. Lalu gelandangan anak desa itu, berjalan mengitari kampus, melihat bangunan megah yang masih cukup asing di mata mereka. Setelah Harjo memposing status di *bbm*, "Medarat di kampus UMM," beberapa temannya, yang juga mahasiswa UMM ikut berkomentar, ada yang langsung paham, "Menghadiri acara Emha ya, Bang?" ada juga yang merespon sebaliknya, "Ngapain di sana, bang?".

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang terus membuat mereka untuk mencari dan berkiblat. Melihat dan mendengar langsung seorang Emha dari dekat -- dari jiwanya mengantarkan gelombang yang berenergi -- merasakan gambaran dari ajaran islam yang mengajarkan tentang bagaimana sesungguhnya agama bekerja untuk kemanusiaan.